

BENTUK DAN MAKNA PADA PENAMAAN SELAMETAN MASYARAKAT JAWA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Anita Zuhrotul Jannah
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
anitazuhrotuljnh@gmail.com

Abstract: Culture is one of the identities of a community in each region, one of which is selamatan. Selamatan is a culture that is closely related to the Javanese community. The purpose of this research is to describe the form and meaning in naming selamatan Javanese society. The research data were obtained using competent observational techniques. The method of data analysis uses descriptive qualitative. Methods of data analysis through data transcripts and data classification. Data analysis uses morphological and semantic theories. The form of data analysis is descriptive. The results showed the naming of selamatan in Javanese society consisting of 19 selamatan consisting of pre-birth to death. Then the naming of the form is analyzed using morphological theory and its meaning is analyzed using semantic theory. The results showed that in terms of naming selamatan, many Javanese people were formed from numbers during pre-birth and death, while in life they were formed from activities to be carried out. Whereas in meaning, the naming has lexical and referential meaning.

Keywords: form; meaning; selamatan; Javanese society

Abstrak: Budaya menjadi salah satu identitas sebuah masyarakat pada setiap daerah, salah satunya selamatan. Selamatan merupakan salah satu budaya yang lekat dengan masyarakat Jawa. Tujuan penelitian ada adalah mendeskripsikan bentuk dan makna pada penamaan selamatan masyarakat Jawa. Data penelitian diperoleh menggunakan teknik simak libat cakap. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Metode analisis data melalui transkripsi data dan klasifikasi data. Analisis data menggunakan teori morfologi dan semantik. Bentuk analisis data berupa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penamaan selamatan pada masyarakat Jawa yang terdiri dari 19 selamatan yang terdiri dari masa prakelahiran sampai kematian. Kemudian penamaan selamatan tersebut dianalisis bentuknya menggunakan teori morfologi dan dianalisis maknanya menggunakan teori semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bentuk, penamaan selamatan masyarakat Jawa banyak dibentuk dari bilangan pada masa prakelahiran dan kematian, sedangkan pada masa kehidupan dibentuk dari kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan secara makna, penamaan tersebut memiliki makna leksikal dan referensial.

Kata Kunci: bentuk; makna; selamatan; masyarakat Jawa

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13722>

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah simbol atas ekspresi manusia. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹ Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis.² Bahasa menjadi hal mendasar yang melambangkan manusia. Karena melalui bahasa, manusia menuangkan segala bentuk ide, gagasan, pikiran, rasa, maupun ekspresi. Salah satu hasil cipta manusia melalui bahasa adalah budaya. Budaya merupakan salah satu identitas dari masyarakat yang lahir dari pandangan hidup, kepercayaan, nilai, ataupun simbol yang diturunkan kepada setiap generasi. Di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki budaya yang melekat pada tiap masyarakatnya. Salah satunya, budaya selamatan.

Budaya selamatan lekat dengan masyarakat jawa. Budaya tersebut sudah dilakukan sejak zaman hindu-budha. Namun, budaya tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini, baik di desa ataupun di kota. Selamatan merupakan salah satu budaya masyarakat jawa yang bertujuan untuk memperingati dan mensyukuri tahap-tahap kehidupan manusia mulai prakelahiran hingga kematian. Pada tahap prakelahiran dimulai dari masa dalam kandungan. Masyarakat jawa meyakini bahwa ketika seorang ibu sedang hamil, keselamatan sang bayi dan ibunya akan terbantu dengan doa-doa yang dipanjatkan kepada tuhan dalam bentuk selamatan. Selain itu, selamatan juga bentuk rasa syukur atas anugerah ataupun rejeki yang telah diberikan oleh tuhan. Di setiap selamatan, memiliki penamaan yang berbeda-beda dari kehamilan hingga kematian. Penamaan tersebut tak lepas dari unsur lambang dan makna di setiap peringatan. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa tidak dapat lepas dari sebuah budaya, begitu pula budaya yang tidak dapat lepas dari bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada apa saja bentuk penamaan dari selamatan masyarakat jawa dan makna dari penamaan selamatan masyarakat jawa. Bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari setiap penamaan selamatan dalam masyarakat jawa, khususnya Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kajian dalam bidang linguistik dan budaya, serta dapat menambah wawasan masyarakat mengenai bahasa dan

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 1

² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 30

budaya, khususnya pada selamatan masyarakat Jawa. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa penelitian mengenai toponimi, register, atau penamaan yang pernah dilakukan sebelumnya dengan kajian yang sama, yakni linguistik antropologi. Penelitian pertama yaitu tentang Penamaan Kampung di Kecamatan Bandung yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Rifki Handayani, dengan objek penelitian nama-nama kampung di Kecamatan Bandung. Teori yang digunakan adalah teori morfologi dan representasi budaya. Penelitian kedua berjudul Nama-nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa Studi Kasus Etnolinguistik, yang terbit pada tahun 2017 oleh Imam Bachaqie. Objek penelitian tersebut adalah nama-nama makanan yang ada dalam selamatan masyarakat Jawa dan dianalisis menggunakan teori semantik dan semiotik. Penelitian ketiga berjudul Tradisi Suran Masyarakat Triaji: Kajian Antropologi Linguistik, yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Nur Alfi. Objek kajian tersebut adalah tradisi suran yang dianalisis menggunakan teori semiotik. Dari tiga penelitian tersebut, objek yang dipakai berbeda dengan objek yang dipakai dalam penelitian ini, namun sama-sama penelitian tentang budaya Jawa. Kajian dalam tiga penelitian tersebut sama dengan penelitian ini, yakni linguistik antropologi. Namun, dengan teori yang berbeda.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari selamatan masyarakat Jawa adalah teori Morfologi dan Semantik. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal.³ Adapun semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.⁴ istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.⁵ Maka, morfologi sebagai menelaah susunan kata ataupun proses pembentukan kata. Pada proses tersebut, sebuah kata dapat berubah makna dan bentuknya. Hal tersebut terjadi pada proses morfologi. Proses morfologi tersebut terbagi menjadi tiga proses, yang pertama yaitu afiksasi. Afiksasi merupakan proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar. Afiksasi dibagi menjadi lima yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran), konfiks, dan simulfiks. Kedua, proses reduplikasi. Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata ulang. Ketiga, proses

³ Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, h. 5

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 2

⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h.79

pemajemukan atau komposisi. Pemajemukan merupakan proses morfologi yang menggabungkan dua kata dasar menjadi satu kata utuh yang memiliki makna baru, lain dari kata dasar tersebut. Selain pada bentuk penamaan selamatan masyarakat Jawa, penelitian ini juga mendeskripsikan makna pada penamaan tersebut. teori yang digunakan adalah teori semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Leech membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.⁶

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif. Artinya, data dan hasil penelitian berupa deskripsi mengenai penamaan selamatan masyarakat Jawa. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Dalam pendekatan ini, peneliti ingin menemukan makna-makna yang terkandung dalam pemakaian bentuk kebahasaan pada masyarakat tertentu. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memahami sejarah, seluk-beluk, dan tata cara tentang selamatan masyarakat Jawa. Informan pertama tersebut bernama Markun, berusia 60 tahun, berasal dari Ponorogo. Bapak Markun adalah pemimpin acara-acara keagamaan di kampungnya. Informan kedua bernama Bapak Matawin, berusia 71 tahun, berasal dari Surabaya. Bapak Matawin adalah pemimpin acara-acara keagamaan di Kampungnya dan sebagai juru kunci Sawunggaling. Kedua informan tersebut adalah masyarakat asli suku Jawa yang masih mengadakan selamatan dari masa prakelahiran hingga kematian.

Data penelitian ini diperoleh menggunakan metode simak dan wawancara. Menurut Mahsun menyatakan bahwa metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap. Metode libat cakap dilaksanakan dengan cara wawancara secara langsung pada informan.⁸ teknik yang digunakan melalui teknik pancing, artinya peneliti melakukan wawancara dengan informan yang bersumber dari pancingan pertanyaan yang telah disiapkan. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. data yang telah didapatkan, ditranskripsikan terlebih dahulu. Kemudian data tersebut diklasifikasikan. Dan tahap akhirnya

⁶ Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 59

⁷ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.4

⁸ Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 95

adalah analisis data menggunakan teori morfologi dan semantik. Bentuk analisis data berupa deskriptif, yaitu mendeskripsikan penamaan selamatan masyarakat jawa yang dianalisis menggunakan teori morfologi dan semantik.

Pembahasan

Nama-nama Selamatan Masyarakat Jawa

Berdasarkan hasil pengumpulan data di tempat penelitian, diketahui nama-nama selamatan mulai dari prakelahiran hingga kematian berjumlah 19 nama. Dari data tersebut, nama-nama selamatan tersebut diklasifikasikan berdasar pada waktu selamatan dan berdasar pada asal usul bentuk penamaan tersebut.

Tabel. 1 Nama-nama Selamatan

No	Data	Waktu	Bentuk
1.	Neloni	Prakelahiran	Bilangan
2.	Mitoni	Prakelahiran	Bilangan
3.	Brokohan	Kelahiran	Kegiatan
4.	Sepasaran	Kelahiran	Waktu
5.	Neloni	Kelahiran	Bilangan
6.	Mitoni	Kelahiran	Bilangan
7.	Tedak siten	Kelahiran	Waktu
8.	Nyetaun	Kelahiran	Kegiatan
9.	Selamatan khitan	Anak-anak	Kegiatan
10.	Selamatan midodaren	Pernikahan	Kegiatan
11.	Nduduk pondasi	Membangun rumah	Kegiatan
12.	Mungga molo	Membangun rumah	Kegiatan
13.	Nelung dino	Kematian	Bilangan
14.	Pitung dino	Kematian	Bilangan
15.	Patang puluh dino	Kematian	Bilangan
16.	Satus dino	Kematian	Bilangan
17.	Nyewu	Kematian	Bilangan
18.	Pendhak	Kematian	Waktu
19.	Pendhak 2	Kematian	Waktu

Dari data tersebut, diketahui terdapat dua selamatan yang diadakan ketika masa pra kelahiran, enam selamatan pada masa kelahiran, satu selamatan pada masa anak-anak, satu selamatan ketika pernikahan, dua selamatan ketika membangun rumah, dan tujuh selamatan ketika masa kematian. Pada klasifikasi bentuk, diketahui terdapat sembilan bentuk penamaan yang berasal dari kata bilangan, empat bentuk penamaan yang berasal dari waktu selamatan, dan enam

bentuk penamaan yang berasal dari kegiatan yang dilakukan ketika selamatan. Dari klasifikasi tersebut, penamaan selamatan masyarakat jawa tersebut dianalisis berdasarkan proses morfologisnya serta berdasarkan makna yang terkandung di dalam penamaan selamatan masyarakat jawa.

Tabel 2. Analisis bentuk

Leksikon	Proses Morfologi
Neloni	Berasal dari kata <i>telu</i> yang mengalami perubahan bunyi atau morfofonemik. Dalam proses morfologi bahasa jawa, apabila huruf {n} diikuti dengan kata dasar yang berawalan /p /, / m /, / t /, / th /, / n /, / k /, / s /, / c /, dan / ny / maka fonem tersebut luluh menjadi satu dengan [n]. Kemudian mengalami proses perubahan bunyi di akhir kata yakni akhiran / i /. Dalam proses morfologi bahasa jawa, [i] mempunyai dua bentuk, yaitu / i / dan / ni /. Bentuk / ni / dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya diakhiri dengan huruf vokal. Maka, kata [telu] berubah menjadi [neloni].
Mitoni	Berasal dari kata <i>pitu</i> yang mengalami perubahan bunyi atau morfofonemik. Dalam proses morfologi bahasa jawa, apabila huruf kata dasar yang berawalan /p /, / m /, / b / w / maka fonem tersebut luluh dan berubah menjadi / m /. Kemudian mengalami proses perubahan bunyi di akhir kata yakni akhiran / i /. Dalam proses morfologi bahasa jawa, [i] mempunyai dua bentuk, yaitu / i / dan / ni /. Bentuk / ni / dipakai apabila kata dasar yang mengikutinya diakhiri dengan huruf vokal. Maka, kata [pitu] berubah menjadi [mitoni].
Brokohan	Brokohan merupakan kata serapan dari bahasa arab, yaitu <i>barokah</i> yang memiliki makna meminta berkah. Kemudian mengalami proses adaptasi dalam bahasa jawa. Pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa jawa menjadi <i>brokoh</i> . Kata <i>brokoh</i> merupakan nomina, kemudian mengalami proses afiksasi pada akhiran <i>-an</i> menjadi <i>brokohan</i> dan meng perubahan kelas kata menjadi verba.
Sepasaran	Sepasaran berasal dari kata <i>sepasar</i> yang merupakan perhitungan waktu jawa. Kemudian dalam bahasa jawa mengalami afiksasi <i>-an/</i> menjadi [sepasaran].
Tedhak siten	<i>Tedhak siten</i> terbentuk dari dua kata kata, <i>tedak</i> dan <i>siten</i> . Kata <i>tedak</i> bermakna injak, dan <i>siten</i> yang bermakna tanah. Kedua kata tersebut termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni terbentuk dari medan makna dan dua kelas kata yang berbeda.

Leksikon	Proses Morfologi
Selamatan khitan (untuk laki-laki)	Selamatan merupakan kata serapan dari bahasa arab yaitu <i>salamah</i> yang artinya selamat. Kemudian mengalami proses adaptasi dalam bahasa jawa. Pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa jawa. <i>Slametan khitan</i> terbentuk dari kata <i>slametan</i> dan <i>khitan</i> , sehingga termask dalam polimorfemis karena terbentuk dari dua kata yang memiliki medan makna yang berbeda.
Selamatan midodaren	Selamatan midodaren berasal dari kata midodari yang artinya bidadari, yang mendapat proses gramatikal. Bentuk /-en/ dipakai apabila kata dasar yang diberi imbuhan itu berakhir pada konsonan.
Nduduk pondasi	<i>Nduduk Pondasi</i> terbentuk dari dua kata kata, <i>nduduk</i> dan <i>pondasi</i> . Kata <i>nduduk</i> bermakna menggali, dan <i>pondasi</i> yang bermakna dasar bangunan. Kedua kata tersebut termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni terbentuk dari medan makna dan dua kelas kata yang berbeda.
Mungghah molo	<i>Mungghah molo</i> terbentuk dari dua kata kata, <i>mungghah</i> dan <i>molo</i> . Kata <i>mungghah</i> bermakna naik, dan <i>molo</i> yang bermakna kuda-kuda. Kedua kata tersebut termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni terbentuk dari medan makna dan dua kelas kata yang berbeda.
Telung dinane	Berasal dari kata <i>telu</i> . Dalam proses morfologi bahasa jawa, kata bilangan yang berubah bunyi menjadi kata benda, maka akan mengalami modifikasi dalam hal jumlahnya, tingkatannya, atau urutannya saja. Jika kata bilangan tersebut terletak di bagian depan, maka kata bilangan tersebut menggunakan partikel penghubung /ng/ dan /q/. Sehingga kata [telu] berubah menjadi [telung].
Pitung dinane	Berasal dari kata <i>pitu</i> . Dalam proses morfologi bahasa jawa, kata bilangan yang berubah bunyi menjadi kata benda, maka akan mengalami modifikasi dalam hal jumlahnya, tingkatannya, atau urutannya saja. Jika kata bilangan tersebut terletak di bagian depan, maka kata bilangan tersebut menggunakan partikel penghubung /ng/ dan /q/. Sehingga kata [pitu] berubah menjadi [pitung].
Patang puluh dinane	Berasal dari kata <i>patang</i> . Dalam proses morfologi bahasa jawa, kata bilangan yang berubah bunyi menjadi kata benda, maka akan mengalami modifikasi dalam hal jumlahnya, tingkatannya, atau urutannya saja. Jika kata bilangan tersebut terletak di bagian depan, maka kata bilangan tersebut menggunakan partikel penghubung /ng/ dan /q/. Sehingga kata [patang] berubah menjadi [patang].

Leksikon	Proses Morfologi
satus dinane	Dalam proses morfologi bahasa jawa, bilangan 100 memiliki proses yang berbeda, yaitu bahwa pada bilangan 100, antara <i>sa</i> + <i>atus</i> tak ada penghu-bung = <i>q</i> , dan bahkan antara <i>sa</i> dan <i>atus</i> terjadi kontraksi.
Mendhak	<i>Mendhak</i> bermakna selamatan yang dilakukan setelah satu tahun kematian. <i>Mendhak</i> merupakan bentuk monomorfemis, yakni terdiri dari satu morfem dan termasuk ke dalam jenis morfem bebas yang memiliki makna. Dengan demikian, kata <i>mendhak</i> dapat berdiri sendiri karena telah memiliki makna leksikal dan tidak perlu bergabung dengan morfem lainnya.
Sewu dinane	Dalam proses morfologi kata bilangan dalam bahasa jawa, bilangan yang memiliki empat digit, maka mendapat akhiran <i>ewu</i> .

Secara gramatikal, penamaan selamatan masyarakat jawa banyak pada penggunaan bilangan yang mengalami afiksasi dan peleburan. Seperti *neloni* yang berasal dari bilangan *telu* yang mendapatkan peleburan menjadi *nelu*, dan mendapat akhiran *-i* menjadi *neloni*. Begitu pula pada *pitung dinane* yang berasal dari bilangan *pitu*, kemudian mendapat akhiran *-ng* menjadi *pitung*. Penamaan yang diambil dari bilangan digunakan pada selamatan yang dilakukan pada fase prakelahiran dan kematian. Sedangkan pada fase kehidupan, penamaan selamatan yang banyak digunakan diambil dari tujuan kegiatan yang akan dilakukan dan diikuti dengan afiksasi maupun peleburan. Seperti pada *brokohan* yang berasal dari kata *barokah*, selamatan tersebut bertujuan agar mendapat barokah. Kata tersebut mengalami peleburan dan akhiran *-an* menjadi *brokohan*. Begitu pula pada *selamatan* itu sendiri yang berasal dari kata *salamah*, dan mendapat akhiran *-an*. Maka, proses gramatikal pada penamaan selamatan masyarakat jawa selalu mengalami peleburan dan afiksasi dari kata dasar yang dipakai.

Analisis Makna

Selain mengalami proses gramatikal, penman selamatan pada masyarakat jawa juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan tujuan dan keinginan dari diadakannya selamatan tersebut.

Tabel 3. Analisis Makna

Leksikon	Makna
Neloni	Lain dari makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Dalam jenis-jenis makna, kata neloni termasuk dalam makna gramatikal. Karena kata neloni telah mengalami proses gramatikal berupa afiksasi dan perubahan bunyi, namun tidak mengubah maknanya.
Mitoni	Lain dari makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Dalam jenis-jenis makna, kata mitoni termasuk dalam makna gramatikal. Karena kata mitoni telah mengalami proses gramatikal berupa afiksasi dan perubahan bunyi, namun tidak mengubah maknanya.
Brokohan	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ⁹ Brokohan berasal dari kata barokah yang telah mengalami proses gramatikal dalam bahasa Jawa. Sehingga, proses brokohan ini memiliki makna secara leksikal, yakni memohon barokah atau berkah pada Tuhan atas kelahiran sang bayi.
Sepasaran	Djasudarma, menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. ¹⁰ Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa. Sepasaran dalam masyarakat Jawa dianggap hal yang sakral. Sehingga, ketika seorang bayi tersebut pertama kali lahir dalam hitungan pasar kalender Jawa, maka perlu diadakan selamatan. Maka, sepasaran memiliki makna secara referensial, atas dasar kepercayaan masyarakat Jawa sendiri.
Tedak siten	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹¹ Tedak siten memiliki makna secara leksikal. Karena sesuai dengan arti dari tedak siten sendiri, yaitu turun tanah. Sehingga, ketika bayi tersebut pertama kali turun tanah, maka perlu diadakan selamatan.
Selamatan	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan

⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 60

¹⁰ Fatimah Djaja Sudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung, PT. Eresco 1993)

¹¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 60

Leksikon	Makna
pernikahan (untuk laki-laki)	hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹² Selamatan pernikahan memiliki makna secara leksikal, yakni sesuai dengan makna dari selamatan itu sendiri, yaitu memohon keselamatan atas pernikahan yang akan digelar.
Selamatan midodaren	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹³ Selamatan pernikahan memiliki makna secara leksikal, yakni sesuai dengan makna dari selamatan itu sendiri, yaitu memohon keselamatan atas pernikahan yang akan digelar. Midodaren yang memiliki arti seorang bidadari melambangkan seorang perempuan. Sehingga, selamatan midodaren bermakna memohon keselamatan untuk calon pengantin perempuan.
Nduduk pondasi	Djajasudarma, menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. ¹⁴ Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa. Nduduk pondasi adalah proses pertama dalam membangun sebuah rumah, sehingga untuk memulai membangun rumah tersebut, perlu diadakan selamatan untuk memohon berkah dan keselamatan.
Munggah molo	Djajasudarma, menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. ¹⁵ Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa. Munggah molo memiliki arti menaikkan kuda-kuda rumah. Untuk menaikkan kuda-kuda, maka masyarakat jawa menganggap perlu diadakan selamatan untuk proses tersebut agar kuda-kuda tersebut kuat.
Telung dinane	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹⁶ Peringatan tiga hari kematian atau <i>telung dinane</i> bertujuan untuk memperingati hari ketiga kematian seseorang.

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 60

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Fatimah Djaja Sudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: PT. Eresco, 1993)

¹⁵ Fatimah Djaja Sudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung, PT. Eresco 1993)

¹⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 60

Leksikon	Makna
	Sehingga, kata <i>telung dinane</i> memiliki makna leksikal yang berarti hari ketiga.
Pitung dinane	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹⁷ Peringatan tujuh hari kematian atau <i>pitung dinane</i> bertujuan untuk memperingati hari ke tujuh kematian seseorang. Sehingga, kata <i>pitung dinane</i> memiliki makna leksikal yang berarti hari ke tujuh.
Patang puluh dinane	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹⁸ Peringatan empat puluh hari kematian atau <i>patang puluh dinane</i> bertujuan untuk memperingati hari ke empat puluh kematian seseorang. Sehingga, kata <i>patang puluh</i> memiliki makna leksikal yang berarti hari ke empat puluh.
satus dinane	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ¹⁹ Peringatan seratus hari kematian atau <i>satusdinane</i> bertujuan untuk memperingati hari ke seratus kematian seseorang. Sehingga, kata <i>pitung dinane</i> memiliki makna leksikal yang berarti hari ke seratus.
Mendhak	Djajasudarma, menjelaskan makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. ²⁰ Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya dengan makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa. Mendhak merupakan kesepakatan bahasa masyarakat jawa dalam menyebut satu tahun kematian seorang manusia.
Sewu dinane	Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sesuai dengan hasil yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan kehidupan kita. ²¹ Peringatan seribu hari kematian atau <i>sewu dinane</i> bertujuan untuk memperingati hari ke seribu kematian seseorang. Sehingga, kata <i>sewu dinane</i> memiliki makna leksikal yang berarti hari ke seribu.

¹⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*...., h. 60.

¹⁸ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*...., h. 60.

¹⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*...., h. 60.

²⁰ Fatimah Djaja Sudarma, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung, PT. Eresco1993)

²¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 60

Secara makna, penamaan selamatan masyarakat jawa didominasi oleh makna leksikal dan makna gramatikal. Makna gramatikal merupakan makna yang didapatkan dari adanya proses gramatikal pada kata tersebut. Sedangkan makna leksikal dalam penamaan selamatan masyarakat jawa ini merupakan makna yang melambangkan peristiwa yang dilakukan. Makna gramatikal terdapat pada penamaan selamatan di tahap kehamilan dan kematian, seperti *neloni*, *mitoni*, *patang puluh dino*, dan *nyewu*. Sedangkan makna leksikal banyak didapatkan pada tahap kehidupan. Seperti *brokohan*, dan *tedak siten*. Adapula makna referensial yang didapatkan pada penamaan selamatan masyarakat jawa, yakni pada tahap kehidupan dan kehamilan. Namun, makna referensial tidak banyak ditemukan seperti makna gramatikal dan leksikal. Maka, pada penamaan selamatan masyarakat jawa makna yang didapatkan akibat adanya proses gramatikal yang diambil dari bilangan serta kegiatan atau tujuan yang dilakukan pada selamatan tersebut.

Penutup

Berdasarkan data yang dianalisis, penamaan selamatan masyarakat jawa memiliki variasi bentuk yang beragam. Dari bentuknya, penamaan selamatan masyarakat jawa pada masa prakelahiran dan kematian banyak dibentuk dari kata bilangan yang mengalami proses gramatikal, sedangkan pada masa kehidupan penamaannya dibentuk dari tujuan atau kegiatan yang dilakukan dari selamatan tersebut. Dari segi maknanya, penamaan selamatan masyarakat jawa banyak memiliki makna secara leksikal. Penamaan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari diadakannya selamatan. Seperti pada selamatan *nduduk pondasi* yang memiliki makna menggali dasar bangunan. *Nduduk pondasi* merupakan proses pertama kali dalam membangun rumah, yakni membangun pondasi. Berbeda dengan bentuknya, secara makna penamaan selamatan masyarakat jawa pada masa prakelahiran memiliki makna karena proses gramatikal. Sedangkan pada masa kehidupan dan kematian, memiliki makna secara leksikal dan referensial. Tujuan dari diadakannya selamatan pada tahap tersebut karena pada keyakinan masyarakat jawa, fondasi merupakan dasar bangunan yang nantinya akan menopang rumah tersebut. Sehingga ketika membangun fondasi rumah, selamatan diadakan bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan untuk rumah tersebut. Maka, pada penamaan selamatan masyarakat jawa dibentuk dari bilangan dan kegiatan yang akan dilakukan. Pada setiap penamaan tersebut selalu memiliki berdasarkan tujuan dari diadakannya selamatan.

Daftar Pustaka

- Bambang Hariyanto. 2017. *Potret Keberagaman dan Kearifan Lokal di Gunung Kawi*. Jurnal Uin-suka Vol. 18 no 2
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaja Sudarma, Fatimah, 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT.Eresco
- Hendro Supatra. 2017. *Pokok-pokok kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa*. Jurnal nusa Vol 12 no 2.
- Imam Baehaqie. 2017. *Nama-nama makanan dalam Sesaji Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri*: Telaah Etnolinguistik. <http://etd.repository.ugm.ac.id>.
- Indah MR. 2016. *Istilah-istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa di Desa Kalibiru Wetan, Kecamatan alibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik*. <http://repository.unej.ac.id>
- Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.4
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Nur Alfi Mu'anayah. 2016. *Tradisi Suran Masyarakat Triaji: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik*. Jurnal Cita Ilmu Edisi 23 Vol xii.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.